

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Status Gizi Balita

a. Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier, 2011).

Status gizi adalah keadaan keseimbangan dalam variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Gibson (1990) dalam Waryana (2010) menyatakan status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan utilisasinya (Waryana, 2010).

b. Klasifikasi Status Gizi Balita

Tabel 1. Kategori Dan Ambang Batas Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z- Score)
(BB/U) Anak Umur 0- 60 Bulan	Gizi Buruk	<- 3 SD
	Gizi Kurang	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Gizi Baik	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gizi Lebih	>2 SD
(PB/U) atau (TB/U) Anak Umur 0- 60 Bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2 SD
(BB/PB) atau (BB/TB) Anak Umur 0- 60 Bulan	Sangat Kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2 SD

Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2011

c. Faktor yang mempengaruhi status gizi balita

Menurut Call dan Levinson dalam Supriasa (2012), bahwa status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan, terutama adanya penyakit infeksi, kedua faktor ini adalah penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsung kandungan zat gizi dalam makanan, kebiasaan makan, ada tidaknya program pemberian makanan tambahan, pemeliharaan kesehatan, serta lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Laura Jane Harper dalam Supriasa (2012), faktor yang mempengaruhi status gizi ditinjau dari sosial budaya dan ekonomi adalah ketersediaan pangan, tingkat pendapatan, pendidikan dan penggunaan pangan.

2. Kerawanan Pangan Rumah Tangga

a. Pengertian Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Kerawanan pangan didefinisikan sebagai tidak meratanya akses pangan secara cukup jumlah dan kualitas dan hal ini merupakan pelanggaran hak-hak dasar manusia (United Nations Human Right & World Health Organization, 2008)

b. Faktor Penyebab Kerawanan Pangan

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2013) Kerawanan pangan dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain :

- 1) Tidak ada akses secara ekonomi bagi individu/ rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup
- 2) Tidak adanya akses secara fisik bagi individu rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup
- 3) Tidak tercukupinya pangan untuk kehidupan yang produktif individu/ rumah tangga
- 4) Tidak terpenuhinya pangan secara cukup dalam jumlah, mutu, ragam, keamanan, serta keterjangkauan harga.

Menurut FAO (2013) penyebab kerawanan pangan adalah tidak tersedianya pangan, daya beli rendah, tidak cukup pangan pada tingkat rumah tangga, dan distribusi makanan antar anggota rumah tangga tidak tepat.

c. Pengukuran Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan diukur dengan menggunakan salah satu metode kualitatif untuk mengukur kerawanan pangan rumah tangga yaitu *Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS)*. Metode HFIAS dapat menyajikan informasi tingkat kerawanan pangan rumah tangga dilihat dari persepsi rumah tangga akan pengalaman rawan pangan (Coates *et al.* 2007).

Coates *et al.* (2007) menyatakan pengklasifikasian tingkat kerawanan pangan rumah tangga secara kualitatif dapat dilakukan dengan metode *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) dengan cut off sebagai berikut:

- 1) *Food Secure* (Tahan Pangan)
- 2) *Mild Food Insecure* (Rawan Pangan Ringan)
- 3) *Moderate Food Insecure* (Rawan Pangan Sedang)
- 4) *Severely Food Insecure* (Rawan Pangan Berat)

Pertanyaan yang akan diajukan dalam penentuan tingkat kerawanan pangan rumah tangga menggunakan sembilan butir pertanyaan utama dan sembilan butir pertanyaan pelengkap HFIAS.

Tabel 2. Daftar pertanyaan yang akan diajukan dalam penentuan tingkat kerawanan pangan secara kualitatif

No.	Daftar Pertanyaan	Penilaian
1.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda merasa khawatir akan kekurangan pangan?	0=Tidak 1=Iya
2.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga tidak dapat mengonsumsi makanan yang disukai dikarenakan kekurangan sumber pangan?	0=Tidak 1=Iya
3.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga mengalami keterbatasan konsumsi pangan beragam dikarenakan kekurangan sumber pangan?	0=Tidak 1=Iya
4.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga mengonsumsi makanan yang tidak disukai dikarenakan kekurangan sumber pangan?	0=Tidak 1=Iya
5.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga mengonsumsi makanan lebih sedikit dari seharusnya dikarenakan tidak tercukupinya makanan yang ada?	0=Tidak 1=Iya
6.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga mengonsumsi makanan sangat sedikit dalam sehari dikarenakan tidak tercukupinya makanan yang ada?	0=Tidak 1=Iya
7.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga pernah mengalami tidak adanya makanan karena kekurangan sumber pangan?	0=Tidak 1=Iya
8.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga tidur dalam keadaan lapar di malam hari karena tidak tercukupinya makanan?	0=Tidak 1=Iya
9.	Dalam 4 minggu terakhir, apakah anda atau salah satu anggota rumah tangga menajalani siang dan malam tanpa makan apapun karena tidak tercukupinya makanan?	0=Tidak 1=Iya

Pengkategorian ketahanan pangan rumah tangga akan ditentukan berdasarkan hasil penilaian dari frekuensi terhadap sembilan pertanyaan jika responden menjawab iya, yakni jarang (1), kadang (2), dan selalu (3). Berdasarkan Coates *et al.* (2007), frekuensi akan kejadian dikatakan:

- 1) Jarang; ketika terjadi hanya 1-2 kali dalam 4 minggu terakhir,
- 2) Kadang; ketika terjadi 3-10 kali dalam 4 minggu terakhir, dan
- 3) Sering; ketika terjadi lebih dari 10 kali dalam 4 minggu terakhir.

B. Landasan Teori

Pada usia balita, anak membutuhkan dukungan nutrisi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh untuk otak mereka. Masa balita adalah masa kritis, maka kebutuhan nutrisi bagi balita harus seimbang baik dalam jumlah maupun kandungan gizinya (Sutomo dan Anggraeni, 2010).

Masalah gizi pada anak balita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan, terutama adanya penyakit infeksi, kedua faktor ini adalah penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsung kandungan zat gizi dalam makanan, kebiasaan makan, ada tidaknya program pemberian makanan tambahan, pemeliharaan kesehatan, serta lingkungan fisik dan sosial (Supariasa, 2012).

Asupan makanan adalah salah satu penyebab masalah gizi yang sering terjadi di masyarakat. Asupan dapat dilihat dari ketahanan pangan

dikeluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Unicef, 2008).

C. Pernyataan Penelitian

Semakin baik tingkat kerawanan pangan rumah tangga maka semakin baik status gizi balita.